

IMPLIKASI PANDANGAN DIKOTOMI DALAM KEHIDUPAN KRISTEN

Jimmy Sugiarto

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

jimmysenyum@yahoo.com

Abstract

The view of human structure influences one's actions in living the Christian life. One theological view of the human structure is a dichotomy. This view recognizes that humans consist of a physical body and a soul as an immaterial element. This study describes the impact of the dichotomous view on the behavior of believers in responding to Bible truth. This study presents the process of exegesis of the book of Genesis 2:7 and extracts from the thoughts of scholars.

Keywords: *human structure, dichotomy, Christian's life*

Abstrak

Pandangan seseorang terhadap struktur manusia mempengaruhi tindakan seseorang dalam menjalani kehidupan Kristen. Salah satu pandangan teologis terhadap struktur manusia adalah dikotomi. Pandangan tersebut mengakui bahwa manusia terdiri dari tubuh jasmani dan jiwa sebagai unsur imateri. Penelitian ini menguraikan dampak terhadap pandangan dikotomi terhadap perilaku orang percaya dalam meresponi kebenaran Alkitab. Penelitian ini menyuguhkan proses eksegesis terhadap kitab Kejadian 2:7 dan penyarian dari pemikiran para sarjana.

Kata kunci: struktur manusia, dikotomi, kehidupan Kristen.

Introduction/Pendahuluan (Cambria, 12pt, bold)

Manusia adalah salah satu tema sentral dalam Alkitab. Frits Mudumi Dai menyatakan manusia menempati kedudukan yang penting dalam Alkitab setelah Allah sendiri karena manusia adalah objek utama dari rencana keselamatan Allah.¹ Rencana keselamatan Allah itu dinyatakan di Perjanjian Lama dan digenapi di Perjanjian Baru. Gerhard F. Hasel mengatakan: "Perjanjian Lama adalah sejarah (*geischichtsbuch*); kitab ini mengisahkan sejarah Allah dengan Israel dan bangsa-bangsa."² Sejarah itu salah satunya adalah kisah tentang penciptaan manusia. James Montgomery Boice mengatakan: "Tempat untuk memulai studi tentang ciptaan

¹ Frits Dai, "Teologi Sistematika Tentang Dosa," last modified 2016, https://issuu.com/fritsmudumidai/docs/teologi_sistematika_tentang_dosa. hal 2.

² Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995). 129.

Allah adalah manusia secara umum, karena manusia, baik laki-laki maupun perempuan, adalah bagian paling penting dari ciptaan.” Pemahaman seseorang akan karya ciptaan Allah yang lain akan disempurnakan ketika orang tersebut mempelajari manusia.

Henri Veldhuis mendukung apa diungkapkan Schaeffer dengan mengatakan: “Bila dilihat dengan mata alkitabiah, maka manusia menjadi pusat sebagai ciptaan Allah yang paling indah.”³ Karena itu sangat penting bagi orang percaya memahami bagaimana penciptaan manusia. Ada tiga alasan mengapa penciptaan manusia harus dipelajari ketika membahas pengenalan akan Allah: yang pertama alasan umum, ke-dua alasan khusus, dan yang ke-tiga alasan teologis.

Alasan umum adalah bahwa penciptaan secara keseluruhan menyatakan sesuatu tentang Penciptanya. Alasan khusus adalah bahwa manusia, sebagai bagian unik dari ciptaan itu, dijadikan menurut gambar Allah, menurut kesaksian Alkitab. Manusia menyatakan aspek-aspek keberadaan Allah yang tidak terlihat dalam tatanan ciptaan lainnya, tetapi aspek-aspek itu harus dilihat jika seseorang mau memahami Allah. Sedangkan alasan teologis adalah bahwa karena manusia tidak dapat memiliki pengenalan yang sesungguhnya tentang Allah jika tidak disertai dengan pengenalan yang berkesesuaian dengan diri manusia sendiri, maka setidaknya manusia mengenal dirinya sendiri – yang dijadikan menurut gambar Allah, jatuh namun ditebus – jika manusia mau sungguh-sungguh mengenal dan menghormati Penciptanya.”⁴ Orang percaya akan memiliki pengenalan yang sesungguhnya tentang Allah secara teologis jika kita mengenal manusia itu sendiri karena manusia diciptakan menurut gambar Allah. Karena itu tempat doktrin tentang manusia dalam teologi sistematika sangat penting.

Ada dua golongan yang berbeda pandangan dalam memandang struktur kejiwaan manusia. Golongan yang memiliki konsep bahwa jiwa dan roh itu sama atau satu hakikat disebut golongan dikotomis; sedangkan golongan yang memiliki konsep jiwa dan roh itu tidak sama disebut golongan trikotomis. Golongan Dikotomis memiliki konsep manusia mempunyai struktur yang terdiri atas dua bagian: bagian pertama jiwa dan roh yang adalah satu kesatuan dan bagian ke-dua; yaitu: tubuh. Golongan Trikotomis memiliki konsep manusia mempunyai struktur yang terdiri dari tiga bagian; yaitu: roh, jiwa dan tubuh. Boice mengatakan: “Ada suatu perdebatan yang terus-menerus antara mereka yang percaya bahwa keberadaan kita terbentuk dari tiga bagian dan mereka yang percaya bahwa manusia hanya tepat jika dipandang pada dua level saja.”⁵ Perbedaan konsep

³ Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 46.

⁴ James M Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011). 161.

⁵ Ibid. 163.

mengenai struktur manusia menurut golongan Dikotomis dan Trikotomis ternyata menimbulkan perdebatan.

Thiessen mengatakan dampak dari perdebatan itu: "Gereja Barat umumnya menerima pandangan dikhotomik; sedangkan gereja Timur umumnya menerima pandangan trikhotomik."⁶ Hal itu menyebabkan gereja-gereja Barat lebih menekankan hukum-hukum serta rasio dalam beragama karena lebih mementingkan jiwa, sedangkan gereja-gereja Timur lebih berfokus pada segi-segi mistis untuk meningkatkan kemegahan rohani seseorang di hadapan Tuhan karena mementingkan roh.

Perdebatan itu juga terjadi di antara para teolog Kristen. Augustus Hopkins Strong mengatakan: "...wujud manusia itu bersifat dikhotomis dan bukan trikhotomis, karena bagian yang tidak badaniah itu (*pneuma* dan *psuche*), sekalipun berbeda kemampuannya, tetap merupakan satu kesatuan hakikat."⁷ Sedangkan Kevin J. Conner mengatakan bahwa Allah adalah tritunggal dalam keberadaan-Nya, begitu juga dengan manusia, yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, diciptakan sebagai makhluk yang tritunggal, yang terdiri dari roh, jiwa dan tubuh... Roh dan jiwa bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan, dan berdiam dalam tubuh jasmani. Ini tampaknya lebih konsisten dengan keseluruhan Alkitab.⁸ Rupanya Conner memandang struktur manusia adalah trikotomis, terdiri dari: roh, jiwa dan tubuh. Roh dan jiwa bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. John Wesley punya pendapat yang berbeda dengan menyatakan bahwa manusia adalah dikotomi sebelum lahir kembali dan sesudahnya menjadi trikotomi.⁹

Silang pendapat tentang struktur manusia ini tidak dapat disangkal telah berlangsung dari abad ke abad. Perdebatan konsep Dikotomi dan Trikotomi ini bahkan masih berlangsung hingga sekarang. Perdebatan ini tentunya menimbulkan kebingungan bagi orang Kristen dalam memahami konsep struktur manusia, baik bagi kalangan akademisi maupun bagi jemaat dalam kehidupan iman praktis. Pemahaman konsep yang berbeda itu tentunya membawa implikasi-implikasi bagi kehidupan orang Kristen. Atas dasar latar belakang tersebut penulis ingin mencoba menguraikan perbandingan mengenai struktur manusia menurut teori Dikotomi dan Trikotomi dan implikasinya bagi orang Kristen.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian teologi dengan meneliti

⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010). 224.

⁷ Augustus H. Strong, *Systematic Theology* (Old Tappan: N.J.: Fleming H. Revell Co, 1969). 224.

⁸ Kevin J. Conner, *A Practical Guide to Christian Believe: Pedoman Praktis Tentang Iman Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2004). 281.

⁹ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran Panduan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 23.

dokumen-dokumen keagamaan. Pendekatan yang dipakai untuk memperoleh hasil penelitian adalah melalui proses eksegesis teks Alkitab. Metode eksegesa dalam penelitian ini meliputi nats dan terjemahan; batasan nats yang diteliti; merekonstruksi dan anotasi; konteks kesusastaan dan sejarah; bentuk dan struktur; data gramatikal dan leksikal; konteks alkitabiah dan teologis; serta aplikasi. Menurut Hayes dan Holladay, eksegesa paling baik dipahami sebagai satu cara sistematis untuk menafsirkan sebuah teks. Jadi eksegesa menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memahami sebuah teks.

Hasil dan Pembahasan

Batasan teks yang akan dieksegesa penulis adalah ayat dari Kitab Kejadian 2:7 tentang penciptaan manusia. Penciptaan manusia di sini adalah penciptaan Adam. Surat 1 Korintus 15:45 mencatat hal yang serupa dengan Kejadian 2:7 yaitu, “Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.”

Berikut ini adalah nas kitab Kejadian 2:7

WTT
וַיִּצְרֵהוּ יְהוָה אֱלֹהִים אֶת-הָאָדָם עָפָר׃
מִן-הָאֲדָמָה וַיִּפְחֵ: בְּאַפּוֹ נִשְׁמַת חַיִּים וַיְהִי הָאָדָם לְנֶפֶשׁ
חַיָּה:

Adapun terjemahan dalam teks Kejadian 2:7 adalah “Dan telah membentuk TUHAN Allah laki-laki debu dari tanah itu dan telah menghembuskan ke dalam sepasang lubang hidungnya nafas hidup dan telah terjadi pada (waktu itu) laki-laki pada jiwa hidup”. Dalam Septuaginta diterjemahkan καὶ ἔπλασεν ὁ θεὸς τὸν ἄνθρωπον χοῦν ἀπὸ τῆς γῆς καὶ ἐνεφύσησεν εἰς τὸ πρόσωπον αὐτοῦ πνοὴν ζωῆς καὶ ἐγένετο ὁ ἄνθρωπος εἰς ψυχὴν ζῶσαν.

Jadi maksud dari terjemahan nats Kejadian 2:7 adalah TUHAN Allah telah membentuk laki-laki dari debu yang berasal dari tanah. Jadi itu adalah Adam, laki-laki yang pertama dibentuk. Tubuhnya dibentuk dari debu yang berasal dari tanah, kemudian TUHAN Allah telah menghembuskan nafas hidup ke dalam sepasang lubang hidung Adam. Pada waktu itulah Adam telah terjadi pada jiwa yang hidup. Tubuh Adam telah ditempatkan pada jiwa yang hidup sehingga ia menjadi manusia yang hidup.

Kejadian 2:7 merupakan persiapan dan pendahuluan menuju Perjanjian Allah dengan umat-Nya di Sinai.¹⁰ Kitab Kejadian membawa pembaca kembali ke Firdaus dan mengizinkan pembacanya melihat kesempurnaan dan kemuliaan manusia di sana. Akan tetapi, kemudian secara cepat memperlihatkan kepada

¹⁰ J. Sailhamer, *Genesis Unbound A Provocative New Look at The Creation Account* (Oregon: Questar Publisher, Inc, 1996). 156.

pembacanya kegagalan manusia serta akibat-akibat mengerikan dari dosa.¹¹ Pada waktu semuanya kelihatan gagal, Allah memanggil Abraham dan menjadikannya suatu bangsa yang menjadi saluran bagi Allah untuk memberkati seluruh dunia.

Dengan memperhatikan rujukan-rujukan tak langsung dari Kitab Kejadian pasal 2 dan pasal 3, jelas bahwa ada satu nas lain yang menjadi kunci dalam pengertian kita akan cerita dalam nas ini, yaitu Kejadian 3:19. Dalam nas ini terdapat cerita tentang penghukuman Allah terhadap Adam. Tanah yang sama yang dahulu dipakai untuk membentuknya menjadi terkutuk. Tanah bukan lagi menghasilkan, namun “memberontak” melawan Adam sehingga menyebabkan kehidupan yang keras dan penuh penderitaan.¹² Adam yang dibentuk dari debu tanah, di akhir hidupnya akan kembali menjadi debu tanah. Kalau kita memperhatikan kesamaan antara dua naratif ini (yang dilihat dalam tabel di bawah), kita diberi indikasi bahwa penulis Kitab Kejadian bermaksud supaya Kejadian 3:19 dibaca dalam konteks Kejadian 2:7, manusia yang dibentuk dari debu tanah akan kembali menjadi debu tanah karena dosa yang dilakukannya.¹³ Kunci ini menolong kita mengerti Kejadian 2:7, di mana debu tanah adalah salah satu unsur pembentuk manusia. Yang perlu diperhatikan adalah keterangan yang diberikan Kejadian 3:19 bahwa “...engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.” Manusia diambil dari debu yang diambil dari tanah dan saat meninggal akan kembali menjadi debu di tanah, di mana ia diambil. Berarti ada unsur pembentuk manusia yang berasal dari tanah dan ada unsur pembentuk manusia yang berasal dari TUHAN Allah. Deskripsi ini diberikan kepada kita untuk mengerti struktur manusia pada waktu diciptakan.

Kejadian 2 membentuk kisah yang sangat indah, yang merupakan karya sastra yang hampir menyerupai drama. Tiap adegan digambarkan secara luas dengan memakai banyak lambang. Musa sebagai pengarangnya mencintai antropomorfisme (Allah yang berperilaku seperti manusia) yang naif, tetapi ekspresif.¹⁴ TUHAN Allah tampil sebagai salah satu tokoh dalam drama itu sebagai seorang penjunan (Kej. 2:7).¹⁵ TUHAN Allah adalah penjunan yang membentuk manusia dari debu tanah, menghembuskan nafas kehidupan ke dalam kedua lubang hidungnya. Kalau dalam Kejadian 1 Allah menciptakan dengan berfirman, maka di Kejadian 2 Allah menciptakan dengan perbuatan-Nya. Dalam pandangan dunia Yahudi pengertian “kata” dan “perbuatan” tidak dibedakan dengan teliti atau berdiri sendiri-sendiri, sehingga perbedaan ini bukan merupakan pertentangan. Keduanya menggambarkan Allah secara antropomorfis. Keduanya menekankan aspek-aspek

¹¹ H. Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004). 103.

¹² Gary E. Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015). 80-81.

¹³ Ibid. 81.

¹⁴ “Kejadian,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.). 32.

¹⁵ Ibid. 116.

yang saling mengisi dari karya Allah dalam penciptaan. Jadi Allah menciptakan manusia dengan perkataan dan perbuatan-Nya.

Alur dramatis yang berupa “ketegangan dan resolusi” dapat dilihat dalam bentuk cerita dalam nas Kejadian 2:7 ini yang dapat dijabarkan dengan melihat latar belakang penciptaan manusia, proses penciptaan manusia dan penugasan manusia dalam Kejadian 1:1-2:9.¹⁶ Diawali dengan TUHAN Allah menciptakan langit, bumi serta isinya, kemudian Allah beristirahat dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh. Ia menguduskan dan memberkatinya.

Kemudian dijelaskan bahwa belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang karena hujan belum turun dan belum ada orang untuk mengusahakannya. Kemudian TUHAN Allah membentuk Adam manusia pertama dari debu – debu itu dari tanah. Kemudian makin menanjak ketika TUHAN Allah menghembuskan nafas kehidupan ke dalam kedua lubang hidung manusia itu. Drama ini mencapai puncaknya ketika manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Alurnya kemudian menurun ketika TUHAN Allah menciptakan taman Eden di sebelah timur. Kemudian resolusi terjadi ketika manusia itu ditempatkan-Nya di taman Eden, yang di sebelah timur untuk mengelolanya. Konklusinya adalah ketika Tuhan menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi yang menarik dan baik untuk dimakan buahnya. Tuhan menempatkan pula pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu dan juga pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat.

Berdasarkan analisis sastra dapat ditemukan satu hal yang menunjukkan tema utama naratif, yaitu proses penciptaan manusia menjadi makhluk yang hidup untuk mengelola tanah. Manusia pertama dibentuk dari debu yang diambil dari tanah. Waktu TUHAN Allah membentuknya dari tanah, manusia itu belum hidup. Untuk membuat manusia itu menjadi hidup maka TUHAN Allah menghembuskan nafas yang akan membuat manusia itu menjadi hidup. Jadi manusia pertama, yaitu Adam terbentuk dari unsur debu yang dari tanah dan jiwa hidup yang dari Tuhan. Saat kedua unsur itu bertemu, maka Adam menjadi hidup. Saat itulah TUHAN Allah menempatkannya di taman Eden yang dibuat-Nya di sebelah timur untuk mengelola tanah. Ketika manusia itu mulai mengelola tanah di taman Eden, tanah itu mulai menghasilkan karena Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya. Jadi narasi ini menjelaskan latar belakang TUHAN Allah menciptakan manusia, struktur yang membentuk manusia menjadi hidup dan penugasan manusia untuk mengelola tanah di Eden.

Inti nas Kejadian 2:7 adalah TUHAN Allah telah membentuk seorang laki-laki dari belum ada sama sekali sebelumnya. Jadi itu adalah manusia yang pertama. Manusia itu dibentuk langsung dalam wujud manusia dewasa, bukan merupakan

¹⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014). 1-51.

hasil proses evolusi. Ia dibentuk dari debu dari tanah itu. TUHAN Allah juga telah meniupkan nafas kehidupan ke dalam sepasang lubang hidung dari manusia yang dibentuk-Nya dari debu dari tanah itu, sehingga manusia itu menjadi jiwa yang hidup. Nas ini berada dalam bagian karya penciptaan, khususnya penciptaan manusia (Kej. 2:4-7) bila dilihat dalam garis besar Kitab Kejadian.

Nas Kejadian 2:7 dikutip Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat di Korintus, yaitu dalam nas 1 Korintus 15:45, “Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.” Nas Kejadian 2:7 dikutip Rasul Paulus untuk menjawab kebingungan jemaat tentang kebangkitan. Paulus menggunakan analogi. Tubuh alamiah analog dengan Adam (manusia) pertama yang berasal dari debu tanah, bersifat jasmaniah, yang menjadi makhluk hidup karena diberi nafas kehidupan oleh TUHAN Allah. Tubuh rohaniah analog dengan Adam terakhir yang berasal dari surga (Kristus): bersifat rohaniah, menjadi roh yang menghidupkan. Manusia telah mengenakan tubuh jasmaniah. Tubuh itu dapat binasa, yaitu dari debu dari tanah akan kembali menjadi debu dari tanah. Kelak saat meninggal, orang yang percaya dalam Kristus akan mengenakan tubuh rohaniah (1 Kor. 15:45-49) yang tidak dapat binasa, sehingga menjadi manusia yang baru di dalam Kristus Yesus (1 Kor. 15:50).

Nas Kejadian 2:7 mempunyai fungsi dogmatis sebagai pengajaran tentang doktrin manusia, yaitu menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dan struktur penyusun manusia. Nas ini mempunyai hubungan dengan Kejadian 1:26-27 yang menceritakan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan menurut gambar dan rupa Allah. Nas Kejadian 2:7 dan Kejadian 2:21-22 merupakan penjelasan secara lebih mendetail tentang penciptaan manusia yang diceritakan dalam Kejadian 1:26-27 tersebut.

Hal ini lebih lanjut dijelaskan dalam nama perempuan. Perempuan pertama itu dinamai “*ishah*” yang artinya adalah ‘perempuan, wanita’, yang menjelaskan bahwa ia diambil dari “*ish*” atau “laki-laki.” Tradisi eksegesis yang bertahan lama menafsirkan bahwa penggunaan rusuk dari sisi seorang laki-laki menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, karena perempuan diciptakan dari bahan yang sama dengan laki-laki, dan diberi kehidupan dari laki-laki.¹⁷ Kata “rusuk” dapat pula diterjemahkan sebagai “sisi”, atau “tiang penyangga”.¹⁸ Hal ini menjelaskan, bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki. Perempuan itu kemudian dinamakan ‘Hawa’ (*Hawwah*), yang dalam bahasa Ibrani berarti ‘(ia yang memberi) hidup’. Ini menjelaskan bahwa

¹⁷ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995). 184.

¹⁸ Mignon R. Jacob, *Gender, Power, and Persuasion: The Genesis Narratives and Contemporary Perspectives* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007). 37.

manusia yang pertama itu dibentuk dari debu dan nafas hidup yang dihembuskan Allah. Akan tetapi, manusia yang kedua atau perempuan dibangun dari hidup manusia yang pertama. TUHAN Allah tidak perlu menghembuskan nafas hidup-Nya lagi untuk membangun perempuan karena perempuan telah menerima hidupnya dari laki-laki.

Pandangan Dikotomi: Manusia Jasmaniah dan Rohaniah

Teori Dikotomi memandang struktur manusia terdiri dari dua bagian. Paul Enns mengatakan: "Gereja Barat umumnya memegang posisi dikotomi, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Orang seperti Agustinus dan Anselm memegang pandangan ini."¹⁹ Enns lebih lanjut menyatakan bahwa dikotomi berasal dari kata Yunani *dicha*, "dua", dan *temno*, "memotong". Jadi manusia adalah keberadaan yang terdiri dari dua bagian, yaitu tubuh dan jiwa. Bagian non-materi adalah jiwa dan roh, di mana keduanya adalah substansi yang sama namun memiliki fungsi yang berbeda.²⁰ Teori Dikotomi membagi manusia menjadi dua unsur, yaitu: tubuh dan jiwa atau roh. Enns memandang bahwa jiwa dan roh merupakan satu unsur dengan dua fungsi yang berbeda. Senada dengan Enns, Thiessen mengatakan: "Kita dapat membedakan bagian yang badaniah dan bagian yang tidak badaniah, namun kesadaran manusia tidak dapat membedakan antara jiwa dan roh."²¹ Jadi jiwa dan roh merupakan unsur yang sama. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam fungsi. Jiwa dan roh merupakan unsur non materi dalam struktur yang menyusun manusia. Sedangkan tubuh adalah unsur materi yang bersifat badaniah dari struktur manusia.

Pandangan dikotomi tentang struktur manusia ternyata dipengaruhi oleh filsafat Plato dan Aristoteles. Manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa adalah manusia yang sesungguhnya, sedangkan tubuh hanya sebagai wadah yang dipandang rendah. Tubuh dipandang sebagai penjara bagi jiwa. Hal ini berbeda dengan pemikiran Kristen yang memandang jiwa dan tubuh sama-sama berharga karena diciptakan oleh Allah.

Pandangan dikotomi pada awalnya dipegang oleh Agustinus dan Anselmus. Pada waktu Agustinus menjadi guru besar retorika di Milano, ia tertarik dengan pemikiran Neo-Platonisme. Pemikiran ini menekankan sifat Allah yang transenden dan melebihi batas-batas dunia yang tampak. Agustinus memegang pandangan dikotomi berkaitan dengan struktur manusia karena ia menghubungkan antara konsep Trinitas dengan perlunya akal manusia untuk mengerti hal tersebut. Lane mengatakan pandangan Agustinus itu sebagai berikut:

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2016). 345.

²⁰ Ibid. 378-379.

²¹ Thiessen, *Teologi Sistematis*. 245.

Allah adalah tiga oknum dalam satu hakikat. Tetapi apa *artinya*? Akal mencoba mengerti apa yang dipercaya oleh iman... Ia mencari persamaan dalam jiwa manusia yang diciptakan menurut rupa Allah... Analoginya yang terakhir dan terbaik ialah tentang akal, yang mengingat, mengerti dan mengasihi Allah.²²

Secara tersirat Agustinus memandang bahwa roh dan jiwa adalah satu hakikat yang berbeda fungsi. Roh berfungsi dalam kaitannya dengan iman, yaitu percaya adanya Allah Trinitas. Sedangkan jiwa berfungsi dalam kaitannya dengan kemampuan untuk mengingat, mengerti dan mengasihi Allah. Dengan demikian Agustinus memegang pandangan bahwa struktur manusia adalah dikotomi.

Tokoh Kristen purba kedua yang memegang pandangan dikotomi adalah Anselmus. Ia mengikuti cara Agustinus, yaitu iman yang berusaha memperoleh pengertian. Lane mengatakan dalam tulisannya, sasaran Anselmus adalah menunjukkan betapa iman masuk akal... Keindahan keserasian batin dari iman Kristen memberi sukacita kepada orang percaya, yang melihat keselarasan antara iman dan akal budi. Keberatan-keberatan orang tak percaya... dapat dijawab, sehingga orang tak percaya diarahkan pada kebenaran pesan Kristen.²³

Serupa dengan Agustinus, Anselmus menekankan pentingnya akal atau jiwa untuk orang yang belum percaya bisa memahami dan menerima iman Kristen. Iman dan akal budi dipandang bisa serasi dan selaras. Artinya secara tersirat Anselmus menyatakan bahwa roh dan jiwa adalah satu hakikat, namun berbeda fungsi. Roh membantu manusia bisa percaya kepada Allah, sedangkan akal atau jiwa membantu manusia memahami Allah dan kebenaran iman Kristen, yang bisa dijelaskan dengan akal.

Tokoh berikutnya yang memegang pandangan dikotomi secara agak berbeda adalah Irenaeus. Irenaeus adalah orang Yunani dari Asia Kecil, yang berasal dari keluarga Kristen. Irenaeus menganggap orang percaya memiliki tiga komponen dalam diri mereka: tubuh, jiwa dan roh, sedangkan mereka yang tidak percaya hanya memiliki dua komponen: jiwa dan tubuh.²⁴ Orang yang belum percaya memiliki struktur dikotomi, sedangkan orang yang telah percaya strukturnya berubah menjadi trikotomi. Irenaeus mengemukakan teorinya itu untuk menghadapi ajaran Gnostik yang memandang bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa. Untuk dapat selamat, maka jiwa harus dibebaskan dari tubuh. Keselamatan dicapai lewat pengetahuan, yang dalam bahasa Yunaninya adalah *gnosis*. Irenaeus memandang manusia yang belum percaya memiliki struktur dikotomi, yang terdiri dari jiwa dan tubuh. Setelah manusia percaya kepada Tuhan, maka strukturnya

²² Tony. Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 43.

²³ Ibid. 91.

²⁴ Anthony A. Hoekoema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. (Surabaya: Momentum, 2003). 84.

menjadi trikotomi: roh, jiwa dan tubuh. Hal ini didasarkan pada pandangan Irenaeus yang melihat Adam sebagai anak kecil yang masih dalam proses pemanusiaan. Keadaan Adam di Firdaus pada awalnya belum memiliki kebebasan yang diaktualisasikan. Baru setelah mendapatkan berkat pemakaian kehendak bebas, Adam akan menjadi manusia dalam arti penuh, untuk kemudian dapat mengambil bagian dalam kemuliaan ilahi.²⁵ Irenaeus memandang Adam di Kejadian pasal 1 dan 2 memiliki struktur dikotomi, yang hanya terdiri dari jiwa dan tubuh.

Tony Lane menjelaskan hal yang mendasari pemikiran Irenaeus adalah usahanya menghadapi aliran sekte Gnostik yang memandang rendah akan penciptaan yang bernatur fisik serta menyangkalnya karena Allah hanya bernatur rohani. Sebagian besar dari aliran tersebut, termasuk sekte Valentinus mengajarkan tingkat-tingkat imanensi dari Allah yang murni roh dan terang di mana secara bertahap memancarkan cahaya-Nya sehingga tercipta dunia materi, termasuk tubuh manusia. Proses penciptaan ini sesungguhnya tidak dikehendaki oleh Allah dan hanya terjadi begitu saja. Akibatnya jiwa manusia terperangkap di dalam tubuh. Irenaeus kemudian menegaskan doktrin Kristen dari Allah yang adalah Pencipta sekaligus Penebus baik untuk dunia material maupun rohani.²⁶ Pandangan Irenaeus tentang struktur manusia banyak dipengaruhi oleh usahanya melawan aliran Gnostik, sehingga ia menekankan adanya natur manusia yang materi maupun non-materi dalam penciptaan. Hal ini ditegaskan untuk melawan pandangan Gnostik yang memandang tubuh sebagai sesuatu jahat.

Pengaruh Pandangan Dikotomi dalam Pemikiran Gereja

Kesatuan jiwa dan roh dalam pandangan teori Dikotomi seharusnya berimplikasi pada cara pandang yang seimbang terhadap jiwa (atau roh) dan tubuh. Jiwa dan roh seharusnya ditempatkan sejajar karena keduanya adalah satu unsur, hanya berbeda fungsi. Demikian pula tubuh sama pentingnya dengan jiwa. Namun karena masuknya pengaruh filsafat Yunani di zaman bapak-bapak gereja, maka konsep dikotomi bergeser kepada dualisme dalam pemikiran Yunani, yang nampaknya dipengaruhi oleh aliran Gnostik yang kuat di masa itu. Aliran Gnostik mengajarkan bahwa manusia bisa terlepas dari tubuh dengan mengembangkan pengetahuan ilahi. Akibatnya dalam perkembangan selanjutnya, penganut teori Dikotomi lebih condong mengembangkan jiwa atau akal sehingga berusaha memahami Allah melalui pengetahuan.

Implikasi ini terlihat dalam kehidupan gereja-gereja Barat yang menekankan aspek yuridis-politis.²⁷ Hal ini masih dapat kita jumpai di masa sekarang. Gereja-

²⁵ Nico S. Dister, *Teologi Sistematis Jilid 2 Ekonomi Keselamatan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 108.

²⁶ Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*. 72-73.

²⁷ H. Bavinck, *Dogmatika Reformed 2 Jilid* (Surabaya: Momentum, 2011). 156.

gereja atau orang-Kristen yang menganut pandangan dikotomi dan mengikuti aliran Barat, lebih suka mengembangkan iman yang didasarkan pada pengetahuan.²⁸ Hal itu tercermin dengan minat mereka dalam bidang skolastik. Mereka adalah orang Kristen yang suka belajar, meneliti, dan mengejar pendidikan yang tinggi. Itu sebabnya mereka mampu membangun doktrin, kepemimpinan dan organisasi yang kuat. Akibatnya penganut teori Dikotomi kuat dalam pengajaran, kepemimpinan, organisasi dan administrasi.²⁹

Hal ini tampak dalam kehidupan Kristen masa sekarang di mana gereja-gereja yang kuat dalam pengetahuan memiliki sekolah-sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendeta dan pemimpin Kristen yang berpandangan dikotomi, menganggap penting pendidikan formal dan teologi. Namun karena terlalu fokus mereka pada pengetahuan, maka terkadang mereka sukar untuk percaya pada pengalaman-pengalaman rohani yang tidak masuk akal. Mereka berusaha memisahkan antara pengetahuan dengan pengalaman iman.

Karena penganut teori Dikotomi mementingkan jiwa atau pengetahuan, maka hal itu berpengaruh juga dalam penyampaian firman Tuhan. Mereka berpendapat, bahwa iman harus bergerak ke arah pemahaman. Itu sebabnya, firman Tuhan biasanya disampaikan secara logis dan sistematis. Namun bila tidak hati-hati unsur-unsur filsafat dunia bisa masuk ke dalam penyampaian firman Tuhan.³⁰ Pertumbuhan rohani diukur dengan apa yang dapat ditangkap oleh akal dan mata jasmani. Orang Kristen yang menekankan pengetahuan cenderung menekankan prestasi duniawi sebagai tanda hidup diberkati. Hal ini nampak dalam budaya gereja-gereja di Eropa dan Amerika yang mengutamakan kemapanan dan kenyamanan.

Penekanan pada jiwa yang memiliki fungsi untuk berhubungan dengan diri dan dunia luar, juga membawa implikasi pada hubungan mereka dengan sesama. Gereja-gereja aliran Barat yang berpandangan dikotomi, lebih mementingkan perbuatan. Mereka lebih terbuka untukewartakan Injil dan juga melakukan aksi-aksi sosial. Hal ini berakibat Gereja Barat masih terus berkembang dan meluas hingga hari ini. Ini terlihat dengan adanya rumah sakit-rumah sakit, panti asuhan, yayasan-yayasan pendidikan Kristen yang memberikan beasiswa pendidikan, serta program-program misi dan sosial yang masih terus dibangun oleh gereja-gereja aliran Barat hingga saat ini.

Implikasi lainnya terlihat di bidang teologi. Teologi di gereja aliran Barat berfokus karya Kristus. Kehidupan yang aktif, ketaatan dan penundukan diri setelah

²⁸ Ibid. 733.

²⁹ Ibid. 732

³⁰ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 4.

seseorang menerima keselamatan menjadi tuntutan yang harus dilakukan.³¹ Dampaknya penganut aliran Dikotomi lebih aktif berkarya daripada masuk dalam perenungan. Mereka aktif melakukan berbagai penelitian, pendidikan, kegiatan penginjilan, misi dan aksi sosial.

Namun usaha mengejar pengetahuan akan Allah kemudian juga mencapai titik jenuhnya, karena pengetahuan manusia terbatas. Sejak abad pertengahan gejala ini telah nampak. Derek J. Tidball mengatakan kesimpulannya tentang kondisi gereja di Abad Pertengahan: "Sekali lagi kehidupan rohani telah diganti oleh upacara agama yang lahiriah."³² Gejala ini juga nampak di masa sekarang. Futurolog John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam bukunya, *Megatrend 2000* sebagaimana dikutip oleh Juanda, mengemukakan bahwa akan terjadi kebangkitan sesuatu yang berbau rohani, dengan istilah "*spiritually yes, organized religion no*".³³ Pergeseran ini terjadi di Amerika, negara yang terkenal dengan asas rasionalisme-nya. Russel Chandler, seorang mantan jurnalis agama pada *Los Angeles Times*, dalam bukunya, *Understanding The New Age*, mengatakan bahwa 40% orang Amerika percaya pada pantheisme dan berprinsip "*All is God and God is all*", 36% percaya pada astrologi sebagai sesuatu yang ilmiah untuk peramalan masa depan, 25% percaya pada reinkarnasi (seharusnya 24%).³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mementingkan jiwa atau pengetahuan sekalipun, masih membutuhkan pemuasan dengan cara yang irasional atau mistis. Dengan kata lain, mereka membutuhkan pengalaman rohani.

Kesimpulan

Struktur manusia menurut Alkitab dalam nas Kejadian 2:7 adalah dikotomi. Manusia terdiri dari dua unsur. Tubuh sebagai unsur materi dan jiwa (atau roh) sebagai unsur rohani. Sekalipun tubuh manusia dibentuk dari debu yang diambil TUHAN Allah dari tanah, namun Alkitab tidak mengajarkan tubuh sebagai sesuatu yang hina atau jahat. Jiwa adalah unsur non-materi manusia yang asalnya dari nafas hidup yang dihembuskan Allah ke dalam kedua lubang hidungnya. Roh manusia menyatu dengan jiwanya. Keduanya merupakan satu unsur dengan dua fungsi yang berbeda. Jiwa berfungsi sebagai kesadaran yang menghubungkan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedangkan roh berfungsi sebagai kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah. Penulis menyarankan pembaca, secara khusus orang percaya untuk lebih sungguh-sungguh mempelajari Alkitab dan menafsirkannya dengan cara yang benar, sehingga dapat menghindarkan diri dari

³¹ Bavinck, *Dogmatika Reformed 2 Jilid*. 156.

³² Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2002). 203.

³³ Juanda, *Iman Yang Berwawasan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).13.

³⁴ Ibid. 13-14.

pemahaman yang keliru tentang konsep struktur manusia. Penulis berharap setelah membaca penelitian ini, pembaca akan dapat mengembangkan dirinya, khususnya kehidupan rohani dan jasmaninya secara seimbang.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak hal yang perlu didalami terkait pandangan dikotomi. Oleh sebab itu, penulis merekomendasikan peneliti lanjutan untuk meneliti struktur manusia berdasarkan tulisan Perjanjian Baru yang bersifat multisegi sehingga akan memberikan wawasan kajian yang lebih mendalam terhadap pandangan dikotomi.

Rujukan

- Bavinck, H. *Dogmatika Reformed 2 Jilid*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Boice, James M. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Conner, Kevin J. *A Practical Guide to Christian Believe: Pedoman Praktis Tentang Iman Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Dai, Frits. "Teologi Sistematika Tentang Dosa." Last modified 2016. https://issuu.com/fritsmudumidai/docs/teologi_sistematika_tentang_dosa.
- Dister, Nico S. *Teologi Sistematika Jilid 2 Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Enss, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2016.
- Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hoekoema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Jacob, Mignon R. *Gender, Power, and Persuasion: The Genesis Narratives and Contemporary Perspectives*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Juanda. *Iman Yang Berwawasan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran Panduan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Sailhamer, J. *Genesis Unbound A Provocative New Look at The Creation Account*. Oregon: Questar Publisher, Inc, 1996.
- Schnittjer, Gary E. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Strong, Augustus H. *Systematic Theology*. Old Tappan: N.J.:Fleming H. Revell Co, 1969.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Veldhuis, Henri. *Kutahu Yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wolf, H. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- "Kejadian." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.